

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang sangat mulia yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Maka dari itu manusia harus bisa memahami apa isi kandungan al-Qur'an, untuk menghadapi segala cobaan dan rintangan yang ada. Al-Qur'an mempunyai banyak hikmah, yang mana hikmah tersebut bisa kita peroleh ketika memahami apa yang dimaksud ayat-ayat tersebut dengan benar dan tepat (Abu Anwar Vol, 2008).

Al-Qur'an mempunyai banyak sekali keistimewaan. Di antaranya ialah dari segi bahasanya yang bagus dan indah pada akhirnya mengeluarkan makna yang bisa dimengerti oleh banyak orang. Walaupun pemahamannya berbeda-beda, tetapi ilmu yang ada dalam al-Qur'an wajib dipelajari dan diamalkan oleh umat muslim (Mudzakir, 1992).

Dalam memahami teks al-Qur'an diperlukan berbagai pendekatan ilmu agar kita dapat memahami teks al-Qur'an, yang mana semua ilmu tersebut dikumpulkan dalam satu disiplin ilmu yaitu '*Ulūm al-Qur'ān*' (Hamdani & Ghenia, 2019).

Adapun bagian salah satu '*Ulūm al-Qur'ān*' ialah ilmu *munāsabah*. Ilmu *munāsabah* adalah ilmu yang menerangkan kedekatan ataupun keterkaitan, baik itu keterkaitan kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, satu surat dengan surat yang lainnya maupun antara satu ayat dengan ayat lainnya (Al-Qaṭān, 2006).

Munāsabah secara bahasa yakni *al-musyākah* artinya kesamaan, dan *al-muqārabah* yang artinya kedekatan (Anwar, 2000). *Munāsabah* bisa didefinisikan dengan pencocokan ayat, seimbang ataupun masuk akal. Jikalau bisa dibilang bahwa A *munāsabah* dengan B, sehingga bisa dimaknakan sebagai A menyerupai B (Izzan, 2005).

Munāsabah ialah ilmu yang termasuk baik dan mulia. Ilmu yang mulia berfungsi sebagai ilmu penopang atau pendukung dalam menafsirkan bagian-bagian dari al-Qur'an. Al-Biqāi berkata bahwa ilmu *munāsabah* itu sangat penting dan ilmu yang agung (Murni, 2019).

Al-Zarkasyī juga mengatakan bahwa para mufassir menjadikan *munāsabah* sebagai tolak ukur kecerdasan. Karena ilmu *munāsabah* bisa menjadikan sebuah penafsiran itu menjadi lebih jelas, dan mudah dipahami. Terlihat jelas dan indah seperti halnya bangunan yang kokoh dan serasi antar bagian dengan bagian lainnya (Tolchah, 2016).

Sedangkan menurut Mannā' al-Qaṭān makna dari *munāsabah* ialah:

والمناسبة في اللغة: المقاربة، يقال فلان يناسب فلانا اي يقرب منه ويشاكله
ومنه المناسبة في العلة في باب القياس، وهي الوصف المقارب للحكم.
والمراد بالمناسبة هنا: وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية
في الآيات المتعددة، أوبين السورة والسورة.
ولمعرفة المناسبة فائدتها في ادراك اتساق المعاني، واعجاز القرآن البلاغي، واحكام بيانه،
وانتظام كلامه، وروعة اسلوبه، (كتاب احكمت آياته ثم فصلت من لدن حكيم خبير ا-
هود).

“*Munāsabah* secara bahasa adalah kedekatan, seperti pernyataan fulan yanāsibu fulanan, artinya seseorang berdekatan dan memiliki kesamaan dengan seorang lainnya. *Munāsabah* juga digunakan pada ilat hukum yang ada pada bab qiyās, yaitu gambaran kesamaan/kedekatan pada suatu hukum. Yang dimaksud dengan *munāsabah* disini adalah *munāsabah* merupakan sisi keterkaitan yang terjadi antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, ataupun antara ayat pada beberapa ayat, ataupun bahkan antara surah dalam al-Qur’an. Tujuan mengetahui *munāsabah* adalah memahami rangkaian makna al-Qur’an, kemukjizatannya dari aspek balāghah, kejelasan redaksinya, keberaturan kalamnya dan keindahan gaya bahasanya. (ini adalah al-Qur’an yang dijelaskan ayat-ayatnya kemudian diperinci diturunkan dari Allah yang Maha bijaksana dan Maha mengetahui Hud: 1) (Al-Qathan M. , 1995).”

Namun pada kenyatannya, masih ada beberapa ulama yang tidak menyetujui ilmu ini dijadikan sebagai salah satu syarat dalam menafsirkan al-Qur’an, diantaranya: Izzu al-Dīn ibn ‘Abd al-Salām (577-660 H), dalam kitabnya *Isyārah al-‘ijāz wa al-‘ijāz* berpendapat bahwa, walaupun ilmu *munāsabah* itu baik, akan tetapi ketika mengaitkan ayat satu dengan yang lainnya harus mempunyai konteks atau hubungan yang sama, karena jika sebab turunnya (*asbāb an-nuzūl*) diantara ayat satu dengan yang lainnya berbeda, maka itu tidak akan bisa dikatakan adanya suatu *munāsabah*.

Sehingga pada kasus ini tidak akan bisa untuk menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lainnya, karena ada perbedaan di dalamnya (Affani, 2017). Mahmud Syaltut dan al-Syaṭibi juga beranggapan bahwa usaha pencarian hubungan antar ayat dan surah merupakan usaha yang percuma (Murni, Kaidah *Munāsabah*, 2019).

Abdul Jalal di dalam kitabnya mengatakan bahwa *munāsabah* ialah pelajaran yang menerangkan tentang kaitan antar surat dengan ayat atau

antar ayat dengan ayat. Maka dari itu, “*Ilmu Tanāsubil Āyāti Wa al-Suwari*” di sebut nama panggilan lain dari pelajaran yang diperoleh sebagian pendapat, dari beberapa pencetus kitab, yang berarti sama, yaitu ilmu yang menjelaskan perihal hubungan antara ayat dengan surat pada ayat yang lainnya (Jalal, 2000).

Bisa disimpulkan dari beberapa pemaparan di atas, *munāsabah* ialah ilmu yang menjelaskan hubungan antar ayat atau beberapa surat dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, ilmu *munāsabah* disebut ilmu yang sangat penting, karena bisa menjelaskan keutamaan, hubungan antara ayat dan surah, rahasia kebalāghannya, sehingga orang mukmin bisa mendapat petunjuk dari al-Qur’an. Keberadaan ilmu *munāsabah* menjadikan orang yang hendak memahami al-Qur’an tidak akan keliru pada kalam Allah. Adapun keutamaan lain dari *munāsabah* yakni rahasia Allah akan terlihat dengan begitu jelas bagi orang-orang yang sering meragukan kehadiran al-Qur’an sebagai wahyu (Ajahari, 2018).

Penulis tertarik untuk meneliti *munāsabah*, karena ilmu *munāsabah* sangat penting bagi orang-orang saat proses belajar al-Qur’an, dan *munāsabah* penting juga bagi mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an, agar kelak dapat mengungkap suatu makna. Jikalau tidak memakai *munāsabah*, ditakutkan terjadinya kesalah pahaman dalam hal mempelajari kalam Allah yang sebenarnya. Apalagi melihat perhatian ulama pada pemahaman *munāsabah* sangat kurang, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pembahasan *munāsabah*.

Sementara itu, untuk menjelaskan *munāsabah* nya, penulis menggunakan *tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, dengan alasan bahwa tafsīr tersebut merupakan pemahaman dan kesimpulan dari ulama-ulama ternama dalam 7 tafsīr, pada kasus ini ‘Alī al-Ṣābūnī juga memakai ijtihadnya dalam menyampaikan *munāsabah* dan *tanbih*, kegunaan bahasa dan lain sebagainya (Devani, Wawan, & Izzah, 2017).

Hal lain yang menarik dalam *munāsabah* ini yaitu, tampaknya perbedaan pendapat dikalangan ulama. *al-Biqā’i* ialah salah satu ulama yang menopang *munāsabah*, sebagaimana yang dikutip oleh Mustāfa Muslim, bahwasanya pengetahuan tentang *munāsabah* sangat diperlukan, maka dari itu, pengetahuan tentang *munāsabah* dianggap ilmu yang mulia. Al-Zarkasyī berpendapat bahwa *munāsabah* menjadikan ayat yang satu dengan yang lainnya saling meneguhkan. Sementara menurut al-Razy *munāsabah* nilainya lebih unggul selama masih dapat diterima akal.

Syeikh Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī ialah satu-satunya ulama yang mengakui adanya ilmu *munāsabah*. Contohnya dalam kitab *tafsīr Ṣafwah*

al-Tafāsīr kitab ini merupakan karya dari beliau dalam penafsirannya sudah menggunakan aspek pengkajian ilmu *munāsabah*.

Seperti contohnya *munāsabah* antara pembuka dan penutup surat dalam al-Baqarah yang mana pada awal surah al-Baqarah dijelaskan mengenai sifat-sifat orang mukmin pada akhir surat ditutup dengan ayat yang menjelaskan seorang mukmin yang sedang memanjatkan doa, oleh karena itu, terlihat adanya keserasian antara awal surat dengan akhir surat tersebut.

Contoh *munāsabah* pada juz 5 surah an-Nisa, pada ayat sebelumnya menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi, dan sebelumnya Allah memberi keutamaan kepada kaum laki-laki dibanding kaum wanita, dalam hal waris (harta pusaka). Dalam ayat 31 surah an-Nisa terdapat larangan iri hati terhadap apa yang diberikan Allah kepada satu sama lainnya, sebab iri hati ini akan menimbulkan kedengkian dan permusuhan.

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ
مُدْخَلًا كَرِيمًا

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)”.

Kemudian Allah menyebut hak-hak suami dan istri terhadap pasangannya masing-masing. Allah menunjukkan langkah-langkah yang harus ditempuh secara bertahap dalam keadaan *nusyuz* (meninggalkan kewajiban suami istri) dan *durhaka*.

Namun dalam karya ‘Alī al-Ṣābūnī yang lain “*al-Tibyān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*” yang merupakan sebuah buku pengantar ilmu al-Qur’an, ‘Alī al-Ṣābūnī tidak menjelaskan definisi dari ilmu *munāsabah* itu sendiri, padahal dalam karyanya banyak yang menggunakan ilmu *munāsabah* yaitu dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Padahal jika dilihat dari tahun ditulisnya, kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* lebih awal ada yakni, tahun 1381 H dibandingkan dengan kitab *al-Tibyān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* yang ditulis pada tahun 1408 H (Devani, Wawan, & Izzah, 2017).

Dari yang sudah penulis paparkan di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada *munāsabah* dalam surah an-Nisa juz 5. Surah An-Nisa merupakan surah yang ke-4 dalam al-Qur’an, yang diturunkan di Madinah. Surat an-Nisa pada juz 5 berjumlah 125 ayat.

Surat an-Nisa pada juz 5 ini membicarakan banyak hal seperti: harta waris buat perempuan dan laki-laki, sombong, kikir, hukum perkawinan, Islam melindungi hak milik laki-laki dan perempuan, Beberapa peraturan hidup bersuami istri, kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama

manusia, kesucian lahir dan batin dalam solat, orang-orang yg tidak suci batinnya dan ancaman Allah terhadap mereka, dasar-dasar pemerintahan, titik tujuan dan etika perang dalam Islam, sikap orang-orang munafik dalam menghadapi peperangan, kewajiban berperang dari beberapa etikanya, cara menghadapi orang-orang munafik, hukum membunuh seorang muslim, berlaku telitilah dalam mengambil suatu tindakan, perbedaan antara orang yang berjihad dan yang tidak berjihad karna *uzur*, dengan yang tidak berjihad, kewajiban berhijrah di jalan Allah dan balasannya, kewajiban mengerjakan salat dalam keadaan bagaimanapun, keharusan mempertahankan kebenaran dan keadilan, kejelekan syirik dan pengaruh setan, pembalasan itu sesuai dengan perbuatan bukan menurut angan-angan, keharusan memberikan hak-hak orang yg lemah dan cara menyelesaikan kesulitan rumah tangga, keharusan bertakwa, keharusan berlaku adil dan beberapa keburukan orang munafik.

Namun dari surah ini sudah pasti terdapat sangkut paut antara ayat satu dan ayat yang lainnya. Karena tidak semata-mata suatu ayat diletakkan saling berdekatan jika tidak ada kaitannya (Anwar A. , 2008). Disinilah pentingnya penelitian tentang *munāsabah* dalam al-Qur'an. Supaya seseorang tidak memahami ayat-ayat atau pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an secara parsial. Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap "*Munāsabah Pada Şafwah al-Tafāsīr Karya Muhammad 'Alī Al-Şābūnī Studi Analisis Pada Juz Kelima*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *munāsabah* pada juz 5 dalam tafsīr Muhammad 'Alī al-Şābūnī?
2. Bagaimana makna *munāsabah* pada juz 5 dalam tafsīr Muhammad 'Alī al-Şābūnī ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk *munāsabah* dalam juz lima pada tafsīr Muhammad 'Alī al-Şābūnī
2. Mengetahui makna *munāsabah* dalam juz lima pada tafsīr Şafwah al-Tafāsīr karya Muhammad 'Alī al-Şābūnī

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Penulis berharap secara akademis, hasil dari penelitian ini bisa membuat wawasan mahasiswa jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsīr bertambah luas dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang *munāsabah* antar surah dengan ayat pada juz 5 di dalam tafsīr *Şafwah al-Tafāsīr*.

2. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dengan cara praktis bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya pada jurusan ilmu al-Quran dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut tinjauan penulis pada pengelolaan data yang sudah dilaksanakan, telah banyak peninjau yang membicarakan perihal ilmu *munāsabah*. Namun, sejauh ini belum ada yang membahas tentang *munāsabah* pada juz ke-5 Surat an-Nisā (pembahasan tentang *munāsabah* pada kitab *Şafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Alī al-Şābūnī) sebagai objek penelitiannya. Akan tetapi, penulis mendapatkan beberapa yang bersangkutan pada tema yang diteliti sebagai berikut:

Pertama : Skripsi yang ditulis Nur Sa’adah, yang berjudul *munāsabah pada juz 25: Studi Komparatif antara Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili dengan tafsīr *Şafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Alī al-Şābūnī. UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Skripsi ini terdapat kesamaan membahas perihal *munāsabah* pada suatu kajian tafsīr tapi pada kasus ini tafsīr yang dikaji ialah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili dengan *Tafsīr Şafwah al-Tafāsīr* (Sa'adah, 2019).

Kedua, Skripsi yang ditulis Rismayanti, yang menjelaskan tentang *munāsabah* dalam surah al-Kahfi, 2020. Skripsi ini membahas tentang *munāsabah* dalam surah al-Kahfi (Rismayanti, 2020).

Ketiga, Skripsi yang ditulis Hamdani dan Ghenia yang berisi tentang *munāsabah* pada juz 4 2019. Skripsi ini sama seperti skripsi penulis namun penulis fokus pada Juz 5 dalam surah An-Nisa (Hamdani; Ghenia, 2019).

Keempat, Skripsi yang ditulis Fadhliah dan Ziyadatul yang menjelaskan tentang bentuk- bentuk *munāsabah* dan penerapannya pada juz 30. 2019. Skripsi ini menjelaskan “Bentuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya dalam *Tafsīr al-Wasīf*” (Fadhliyah & Ziyadatul, 2019).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Erna yang menjelaskan tentang *munāsabah* pada juz 30 dalam tafsīr *Mafātīh al-Gaib*. 2020. Skripsi ini senada dengan skripsi penulis bedanya diskripsi ini memakai juz 30 dan memakai tafsir *Mafātīh al-Gaib* karya Fakhrudin al-Razi (Erna, 2020).

Keenam, Skripsi yang ditulis Rijali dan Rafi yang menjelaskan tentang “bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 28 studi komparatif”. 2020. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan dalam tafsīr *al-Asās Fī al-Tafsīr* karya Said Hawwa pada tafsīr *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili. Skripsi ini memfokuskan kajian di tafsīr *al-Asās Fī al-Tafsīr* karya dari Sa’id Hawwa dengan Tafsīr *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili dalam juz 28. Komposisi dari juz ini di dalamnya

terdapat beberapa surat yaitu: Q.S Al-Mujādilah, Q.S Al-Hasyr, Q.S Al-Mumtaḥanah, Q.S Aṣ-Ṣaf, Q.S Al-Jumu'ah, Q.S Al-Munāfiqūn, Q.S At-Taghābun, Q.S At-Ṭalaq, dan Q.S At-Tahrīm (Rijali & Rafi, 2020).

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Habib dan Akbar Al-Apdolah yang berjudul bentuk-bentuk *munāsabah* antar surah pada juz 30. 2019. Dalam skripsi ini mengkaji perihal “bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan dalam tafsīr al-Marāgī”, penelitian dalam skripsi ini lebih menjelaskan tentang teori *munāsabah* (Habib & Akbar, 2019).

Pembahasan tentang *munāsabah*, ada beberapa pembahasan yang hampir sama berisi tentang bentuk serta perakteknya, akan tetapi ada perbedaan yang dilihat penulis pada penelitian kali ini menghususkan mengkaji dan analisa dalam juz 5 pada peraktek *munāsabah* antar ayat dalam tafsīr *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, diwaktu meneliti karya penulis yang lain penulis tidak melihat yang sudah meneliti tentang juz lima pada tafsīr *Ṣafwah al-Tafāsīr* dan menganalisis perihal *munāsabah*.

F. Kerangka Pemikiran

Pada kajian ini, penulis membuat tema *munāsabah Pada Juz 5 (studi analisis pada Ṣafwah al-Tafāsīr karya Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī)*, dalam memberi sebuah judul praktek dalam konsep *munāsabah* antar ayat pada analisis juz 5. Dalam al-Qur'an sering mengemukakan cabang ilmu, diantaranya ialah *'ulūm al-Qur'ān*, *munāsabah* termasuk dari bagian *'Ulūm al-Qur'ān*, maka ketika muncul beberapa ilmu tentang *munāsabah*, tidak semua para ulama mengakui adanya ilmu tersebut.

Langkah pertama, penulis akan menjelaskan definisi dari pengetahuan *munāsabah*. Menjelaskan definisi secara bahasa maupun secara istilah yang banyak muncul dari kalangan ulama yang mendefinisikannya. Menurut fakhruddin al-Razi mengatakan perihal *munāsabah* di dalam tafsirnya bahwasanya keindahan itu ada pada deretan dan bersangkutan antara bagian dalamnya. Ketika diamati dalam al-Qur'an, ayat-ayatnya tidak bersambung dan tiap bagian-bagiannya tidak bersangkutan padahal tiap bagiannya mempunyai sangkutan satu dengan yang lain maka terdapat kesatuan yang sempurna hingga menggapai pemahaman (Chodijah, 2013).

Pelajaran *munāsabah* datang pada zaman Rasulullah SWT pada abad ke 3 atau 4 setelahnya. Berarti teori ini hadir dengan bersifat *ijtihād*. Maka dari itu, kemungkinan besar penerapannya pada teori *munāsabah* sesuai dengan akal pikiran manusia, sehingga kesalahan dan kebenaran bisa saja terjadi. (Hendri & Ari, 2019).

Dalam ilmu *munāsabah* tidak hanya meliputi penerapan hubungan ayat dengan ayat, dan surat dengan surat namun dari dua bagian itu diuraikan kembali menjadi beberapa bagian yang lebih rinci.

1. Hubungan antar ayat seperti :
 - a) Hubungan antar ayat dengan ayat dalam satu surat.
 - b) Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat.
 - c) Hubungan antara kandungan ayat dengan penutup ayatnya.
2. Hubungan antar surat seperti :
 - a) Hubungan tujuan turunnya dengan nama surah.
 - b) Hubungan surat dengan surat sebelumnya.
 - c) Hubungan akhir surat dengan awal surah
 - d) Hubungan antara awal surah berikutnya dengan akhir surat sebelumnya (Chodijah, 2013).

Bahasan *munāsabah* ini sangat mengandalkan pemikiran ataupun kenyataan yang terjadi, maka para mufassir bisa saja mengemukakan banyak ragam hubungan tersebut. Untuk mengkaji teori *munāsabah* agar dapat diterapkan pada setiap bagian dalam al-Qur'an tentu memerlukan tahap-tahap agar menemukan dan mengetahui *munāsabah* antar ayat dan surah, yaitu:

1. Mengetahui judul yang difokuskan dari surah yang akan dikaji.
2. Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dan berkesinambungan.
3. Menetapkan kategorisasi pada ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
4. Mengetahui kalimat (pernyataan) yang saling mendorong atau mendukung di dalam ayat itu atau pada surat itu (Musaddad, 2005).

Langkah kedua, penulis memaparkan *munāsabah* yang ada dalam juz 5 dan cara pelaksanaan *munāsabah* yang akan diteliti pada tafsir ini, para ulama menspisipikkan lagi *munāsabah* diantaranya: hubungan yang awal dan yang terakhir pembahasan surah, tujuan turunnya dan hubungan antara nama suratnya, hubungan antara surat dengan surah yang sebelumnya, hubungan antara akhir surah dengan awal surah, hubungan antara kalimat dengan kalimat pada ayat, hubungan ayat dengan ayat pada satu surat, keterkaitannya dengan penutup dan makna ayat.

Langkah ketiga, penulis menjelaskan biografi Muhammad 'Alī al-Şābūnī, karya-karya, latar belakang penulisan tafsīr *Şafwah al-Tafasīr* beserta karakteristik tafsirnya. Muhammad 'Alī al-Şābūnī lahir di Allepo (syiria) 1 juli 1930, beliau dibesarkan di wilayah keluarga yang berpendidikan, ayah beliau ialah Syeh Jamil beliau seorang ulama senior di Allepo , beliau meneruskan sekolah dasar dan formal perihal ilmu agama, bahasa arab, ilmu

yang diajari langsung oleh ayahnya, mulai dari anak-anak beliau sangat pandai dan berbakat dalam hal mempelajari berbagai macam ilmu agama (Munir & Abdul , 2013).

Langkah keempat, memaparkan analisis *munāsabah* mempraktikkan cara *munāsabah* antar surah dan ayat dalam juz 5 pada beberapa surah al-Qur'an dalam *tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī. Diantaranya yang ada pada surat an-Nisā, dimana ada bentuk *munāsabah* antar ayat dengan ayat yang lain dan maknanya *ta'kīd* (penguat), dalam ayat 51 yang menjelaskan kekerasan hati dan mereka merasa paling benar dan diayat selanjutnya dijelaskan bahwa, orang yang merasa paling benar itu dilaknat Allah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis data kualitatif, yaitu data mengenai *munāsabah* pada juz 5 dari al-Qur'an, tafsīr, maupun dari sumber lainnya. Adapun data yang dimaksud disini yaitu data deskriptif yang di gambarkan dengan kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari dua sumber, yang bersumber dari dokumen-dokumen Pustaka. Diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama ataupun acuan dalam penelitian. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah *tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī.

b. Sumber Sekunder

Sember sekunder merupakan sumber kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti jurnal-jurnal, buku-buku, atau kitab-kitab tafsīr. Adapun diantaranya seperti, buku kaidah tafsir: syarat ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, buku *'Ulūm al-Qur'ān* karya Siti Khodijah dan lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkna data dalam penelitian ini memakai kajian pustaka (*Library Research*) yang difokuskan pada kajian yang ditelaah pada masalah yang berterkaitan dengan inti dari sebuah kasus yang diteliti, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang dipakai.

Pada kasus tersebut, analisis ditempatkan menjadi metode untuk menganalisis proses *munāsabah* antara surah dan ayat yang dipakai Muhammad ‘Alī al-Şābūnī dalam menafsirkan juz 5 pada *tafsīr Şafwah al-Tafāsīr karya Muhammad ‘Alī al-Şābūnī* (Syamsudin & Sahiron, 2019).

4. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, diolah agar membantu dalam menjawab penelitiannya agar menghasilkan simpulan ataupun hipotesis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari *munāsabah* yang terdapat di dalam juz 5 pada kitab *Şafwah al-Tafāsīr*
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat serta surat yang telah dicari dengan data-data yang jelas.
- 3) Menganalisis ayat-ayat serta *munāsabah* antara surat yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan kaidah *munāsabah* yang terdapat dalam kitab *Şafwah al-Tafāsīr*
- 4) Menguraikan hasil dari analisis *munāsabah* pada juz 5

H. Sistematika Penulisan

Menurut penjelasan yang sudah dipaparkan, dari hal yang ada penggolongan penulisan ini ialah bayangan sementara berkenaan penjelasan perihal *munāsabah* yang akan diteliti lebih mendalam, penelitian ini terdapat lima bab diantaranya:

BAB I Pendahuluan, yang mana dalam bab satu ini ialah latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini difokuskan dalam mengkaji perihal teori *munāsabah* yang mencakup: pengertian *munāsabah*, bentuk-bentuk *munāsabah*, pendapat ulama tentang *munāsabah*, langkah-langkah menemukan *munāsabah*.

BAB III Pemaparan perihal biografi tokoh yang diambil untuk suatu pembicaraan pembahasan ialah Muhammad ‘Alī al-Şābūnī diantaranya: Latar Belakang, Karya-karya, dan latar belakang penulisan tafsīr *Şafwah al-Tafāsīr*.

BAB IV kajian dan analisis perihal *munāsabah* antara surat dan ayat yang dikerucutkan pada pembahasan juz 5 yang dipakai Muhammad ‘Alī al-Şābūnī dalam tafsīr *Şafwah al-Tafāsīr*.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran hasil dari penelitian data yang sudah dianalisis. Penulis akan mengambil simpulan dari semua data yang sudah diteliti yang sudah dibuat dan diakhiri dengan saran sebagai tempat yang menerima banyak pendapat perihal penulisan skripsi ini.



